

## **IMPLEMENTASI KITAB AKHLAK LIBANEN TERHADAP SANTRI PESANTREN ANWARUL 'ULUM UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PENDEKATAN PEDAGOGI**

**Ijang Kusmawan<sup>1</sup>, Ikah Cartikah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>ijangaji3@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren anwarul'ulum bertempat di Kel. Baros Cimahi Selatan. Ponpes ini menyelenggarakan program unggulan yaitu Kitab kuning dan Tahfid Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan akhlak karimah santri pondok pesantren. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogi. Variabel Independent adalah Implementasi kitab akhlak terhadap santri pondok pesantren. Variabel dependent adalah Peningkatan Akhlakul karimah melalui pendekatan andragogi. Populasi pada penelitian ini adalah semua santri pondok pesantren dengan sampel 10 orang santri. Hasil penelitian (1) Menunjukan adanya kondisi pengembangan akhlak yang lebih baik dalam mempelajari kitab akhlak (2) Pengelola Lebih menguasai materi pembelajaran dalam peningkatan pengembangan kitab akhlak.(3) Peningkatan kompetensi para santri dalam pembelajaran kitab akhlak berupa kemajuan pengetahuan dalam berperilaku baik dalam mencakup tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

**Kata Kunci :** *Pondok Pesantren, Akhlak, Pendekatan Pedagogi, santri*

### **PENDAHULUAN**

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat sufiks atau tambahan secara konfiks, yaitu imbuhan pada awalan dan ahiran. Jadi tambahannya adalah 'pe' diawalannya dan ;an; diahirannya, maka artinya adalah tempat tinggal santri (Dghofier, 1982). Secara etimologis definisi sangat beragam dan variatif oleh para pakar. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar. (Arifin, 1991).

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-

demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. (Zuhriy, 2011)

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara Indonesia yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung arti bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 bab 4 Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". (Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kaledra, Jakarta: 2003, hlm. 19)

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan bangsa.

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak mistik. Perbedaan kedua jenis pendidikan akhlak tersebut berimplikasi pada tumbuhnya kreativitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pendekatan. Pendidikan akhlak rasional dari pendekatan ajaran Islam yang bukan semata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan). Sementara itu, pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki indikasi manusia bersifat otonom, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada makhluk yang heteronom (Hamin, 2014).

Pendidikan karakter sebenarnya tidak diajarkan secara implisit, namun diberikan secara tidak langsung dan kadang-kadang diberikan secara langsung. Sebagian besar pendidikan karakter diberikan dengan cara memberikan contoh atau teladan. Kharisma kiai merupakan salah satu kuncinya. Ketika kiai sudah duduk di tempat sholat, tidak ada satu pun santri yang berani ribut di belakangnya, dan ketika selesai sholat secara otomatis seluruh santri ikut berdzikir sampai selesai (Sumardi, 2012).

Kitab akhlak dipelajari oleh para santri untuk dijadikan rujukan sebagai bahan ajar untuk membentuk ahlakul karimah. Sehingga Pondok Pesantren Anwarul 'Ulum Wal-hikmah menjadi salah satu pesantren yang menginginkan santri-santrinya mempunyai karakter yang ber-Akhlaqul karimah dengan mengimplementasikan kitab akhlak Libanen. Dimana pengajaran Akhlak ini menjadi salah satu program yang akan terus berjalan setiap waktu.

Dalam pelaksanaannya santri-santri dibimbing melalui pendekatan pedagogi sehingga mereka mau belajar dan terus meningkatkan pemahamannya dan akhirnya bisa mengimplementasikan kitab akhlak sesuai dengan yang diinginkan.

## **METODE**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif dan pendekatan kualitatif (Mashyuri, 2008) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu, keadaan kondisi masyarakat sekitar.

Menurut (Sugiono, 2014) menjelaskan bahwa :

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek-objek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen).. Dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Gabungan), analisis bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif disini bahwa peneliti memberikan gambaran tentang pondok pesantren Anwarul Ulum sebagai tempat penelitian.

### **Target Dan Subjek**

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren anwarul ulum. Teknik pengambilan sampel dan penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu santri anwarul ulum. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu dari rumus yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan. (Sugiono, 2014) Populasi adalah keseluruhan santri dengan sampel 20 orang santri dengan menggunakan teknik wawancara.

## **Analisis Data**

### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mendukung instrumen wawancara dengan menunjukkan data lapangan yang sudah ada. Dokumentasi hasil penelitian ini adalah hasil pembelajaran kitab akhlak, diambil ketika proses pembelajaran berlangsung.

### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada sumber yang paling tahu, benar dan dapat dipercaya. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak dimana yang satu menjadi narasumber dan yang satu menjadi pewawancara dengan maksud memberikan penjelasan sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden yaitu Pengajar dan santri pondok pesantren. (Sugiono, 2014). mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data berupa angket.

### **Prosedur Pengolahan Data**

Prosedur Pengolahan Data merupakan proses penting, oleh karena itu harus dilakukan secara benar. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, yang termasuk kedalam kegiatan pengumpulan data ialah perencanaan, pengumpulan data, pengumpulan dasar, pengumpulan data penutup, dan melengkapi prosedur dari pengolahan data kualitatif deskriptif tentang hal-hal esensial dari pertanyaan (Syaodih, 2008).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru ngaji Kitab Akhlak mengenai hasil apa saja yang didapatkan selama mengikuti proses pembelajaran Kitab Akhlak, Guru menjelaskan santri-santri mendapatkan banyak sekali ilmu yang didapatkan selama mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung dimana ilmu itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil kognitif, telah sesuai dengan tujuan para santri yang mengikuti pembelajaran Kitab Akhlak Libanen yang berupa pengetahuan tentang materi Kita yaitu tentang Dengan apa seorang anak beradab?, Anak yang santun dan beradab, anak yang buruk akhlak, Seorang anak wajib beradab dari kecil, adab terhadap tetangga, adab dirumah. Dengan dipelajarinya materi tersebut para santri secara bertahap bisa membentuk akhlakul karimah.

Kemampuan afektif para santri dapat dilihat dari perubahan pada dirinya terutama pada akhlak nya, yang dapat dinilai dari ulangan-ulangan mingguan yang diberikan oleh gurunya.

Dalam pelaksanaannya para santri dapat mengimplementasikan apa yang dipelajarinya ketika menuntut ilmu sesuai dengan arahan gurunya. dalam hal tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkah laku hasil belajar dari para santri menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Menurut (Hamalik, 2003) , : hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan". Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatann dan pengembangan yang tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran pertama yaitu tentang dengan apa seorang anak beradab, yang diindikasikan dengan poin berikut :

1. Wajibnya atas seorang anak berahlak dengan ahlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa.
2. Wajib atas seorang anak yang beradab, yaitu menjauhi dari akhlak yang tercela agar tidak menjadi orang yang dibenci Allah.

Pembelajaran kedua adalah Anak yang Santun dan Beradab

1. Seorang anak yang beradab selalu memuliakan kedua orang tuanya. gurunya, saudara besar darinya, dan saudara kecil darinya.

2. Anak yang beradab selalu jujur dalam setiap perkataannya, dan bertawadhu, bersabar atas gangguan, tidak memutuskan tali silaturahmi, tidak berkelahi berrssama mereka, serta tidak meninggikan suara apabila sedang berbicara dan tertawa.

Pembelajaran yang ketiga adalah Anak yang Buruk Akhlak seorang anak yang jelek yaitu tidak beradab terhadap orang tua, ustadz-Ustadz nya, orang yang lebih tua darinya, tidak menyayangi orang yang lebih muda darinya, selalu berbohong dalam perkataannya.

Pembelajaran ke empat adalah Anak yang wajib beradab seja dari kecilnya. Pada bab ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Ahmad yang mempunyai adab baik ketika dari kecilnya sehingga ia di cintai oleh ayahnya, dan ia juga suka bertanya dari segala sesuatu yang tidak dimengerti olehnya.

Pembelajaran yang kelima adalah Adab di Rumah, meliputi :

1. Seorang anak harus menghormati kedua orang tuanya di rumah.
2. Seorang anak bisa memelihara terhadap alat-alat rumah, tidak memainkan alat-alat dapur, tidak mendobrak pintu, merusak pepohonan, menyayangi hewan peliharaan dan memberinya makan serta tidak menyakitinya.

Pembelajaran yang ke enam adalah adab terhadap tetangga

Pada proses pembelajaran ini seorang anak lebih ditekankan untuk membentuk adab bertoleransi kepada tetangganya, rukun dengan tetangganya, sehingga menjadi anak yang disayangi oleh orang-orang.

### **Upaya Pengajar Pesantren.**

Upaya guru pengajar di Pesantren dalam meningkatkan kesadaran para santri adalah para santri diberikan motivasi bahwa apa yang mereka pelajari sekarang merupakan proses yang akan dirasakan pada masa sekarang. Dengan menggunakan pendekatan pedagogi pendekatan bagi anak-anak karena anak-anak adalah orang yang belum mempunyai banyak pengalaman yang harus terus diberikan masukan ilmu yang bermanfaat dan di bimbing ketika menemukan suatu pembelajaran yang belum mereka pahami. Sehingga dapat ditemukan bagaimana caranya seorang guru untuk mampu meningkatkan pemahaman para santri. Metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan disisipkan kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih efektif dan membuat para santri merasa senang dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran akhlak ini sesuai dengan yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin yaitu akhlak adalah suatu sifat yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.

Ciri khas karakter adalah asli dari diri sendiri dan mengakar kepada kepribadian benda dan individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai *"A reliable innerdisposition to respond to situations in a morally good way"*. Selanjutnya, Lickona menambahkan, *"Characters conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior."* (Azizah, 2013)

Konsep Pengelolaan Pembelajaran di Pesantren.

Konsep yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul 'Ulum wal-hikmah adalah bagaimana seorang pengajar mampu menarik minat para santri untuk belajar. Karena seorang pengajar harus mempunyai cara sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri untuk bisa mengikuti pembelajaran akhlak dimana dilakukan identifikasi terlebih dahulu seperti:

1. Sasaran utama adalah santri-santri yang ada di pondok pesantren yang belum mengerti tentang pembelajaran akhlak libanen untuk membentuk akhlak yang baik.
2. Dapat mengimplementasikan pembelajaran akhlak yang dipelajari di pesantren di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Diantara ayat Al-Qur'an yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Al-Imron ayat 104:

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*.

### **Hakikat Akhlak Mulia**

Pengertian akhlak mulia yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari dirinya terbentuk perbuatan-perbuatan dengan tanpa harus berpikir dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam di dalam dirinya sifat baik, maka secara syariat sifat tersebut akan membentuk akhlak yang terpuji, dalam artian akhlak baik tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan hukum yang diterima di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran kitab Akhlak dilaksanakan satu minggu 3 kali yaitu setiap malam Rabu, malam, Sabtu, dan malam Senin, dan waktu pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak nya dimulai dari pukul 18:30 s/d 20:00 WIB.

Para santri menerima semua materi yang diajarkan oleh gurunya dengan memperhatikan dan menulis apa yang dijelaskan oleh gurunya, sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif.

### **KESIMPULAN**

Implementasi kitab akhlak libanen yang dilakukan oleh pengajar pondok pesantren sudah sangat optimal sehingga menghasilkan santri yang berakhlak mulia dengan tujuan para santri mampu menjadi orang-orang yang berbudi pekerti luhur di era zaman globalisasi sekarang ini dan dapat menjadi contoh yang baik bagi santri-santri yang lain serta masyarakat disekitarnya. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh pengajar dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan dan sampai evaluasi. Menyiapkan sarana dan prasarana serta memberikan pengajar yang kompeten merupakan suatu hal pengelola



berikan untuk para santrinya agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Peningkatan aspek kognitif peserta didik menghasilkan pengetahuan bahwa para santri yang awalnya belum bisa mempelajari kitab Akhlaq menjadi tahu. Aspek afektif dimana terjadi perubahan sikap individu kearah yang lebih baik yang diharapkan pengajar, mereka mulai mau bertanya, merespon, adanya kepercayaan diri pada dirinya. Aspek psikomotor menjadikan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, R. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo. *EJurnal*, 4.
- Dghofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: studi tentang tantangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3Es.
- Hamalik, H. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamin, N. (2014). *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. *e jurnal*, 24.
- Mahsyuri, Z. (2008). *Metodologi penelitian: pendekatan praktis dan aplikasi*. Bandung: Reflika Aditana.
- Mashyuri. (2008). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen*. *Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 4 no 3 tahun 2016 hal 34.
- Undang-Undang Dasar Pasal 26 bab 4 No. 20 Tahun (2003): *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*
- Saepudin & Mulyono. (2019). Community Education In Community Development. *Empowerment*, 8(1), 65-73
- Samsudin & Ansori. (2013). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN NON FORMAL (Upaya mempersiapkan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan global untuk menjadi manusia pembelajar). *Empowerment*, 2(1), 1-15.
- Syaikh Umar Baraja. Pengarang Kitab Akhlak AL- Libanen
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2004). *metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif fan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah. *e jurnal*, 288.
- Syaodih, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Pendidikan*, 291.